

Analisa Penerimaan Pengguna Sistem Manajemen Puskesmas di Kabupaten Cirebon Tahun 2022

Lina Khasanah¹, Laila Nur Rokhmah, SKM, MKM², Chairina Rizqiyah³, Robiatul Adawiyah^{4*}

^{1,3} Prodi D3 RMIK Cirebon, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

E-mail: ¹ linakhasanah09@gmail.com, ³ chaiqiyah04@gmail.com

² Sekretariat Konsil Tenaga Kesehatan Indonesia

E-mail: lailanurrohmah@gmail.com

⁴ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

E-mail: ⁴ robiatul.adawiyah04@ui.ac.id

Abstract

Information and communication technology is rapidly developing into aspects of life, including as a supporter of health development. Puskesmas is the first level of individual and community health service facilities. Puskesmas is obliged to organize puskesmas information system. The availability of this information is obtained from the Puskesmas Management Information System (SIMPUS). The Cirebon District Health Office in implementing SIMPUS uses the Generic SIKDA Application. The use of SIMPUS in the Cirebon District Health Center has not been maximized. The research design used the Technology Acceptance Model (TAM) theory with a descriptive quantitative analytic research type. The sample is calculated using the slovin technique and the value of the user's acceptance level uses a questionnaire. The purpose of this study is to find out how the acceptance of SIMPUS users in Cirebon Regency in 2022. The results of this study are that 77% agree with the ease of use and 75% agree with the usefulness of Generic SIKDA. Spearman rank test results obtained Sig. (2-tailed) 0.001, which means that there is a significant relationship between the variables perceived ease of use and perceived usefulness with a correlation coefficient of 0.625 or is positive and the level of a strong relationship.

Keywords: SIKDA generik, SIMPUS, Technology Acceptance Model (TAM).

Abstrak

Teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat masuk ke dalam aspek kehidupan, tidak terkecuali sebagai pendukung pembangunan kesehatan. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan perseorangan dan masyarakat tingkat pertama. Puskesmas wajib menyelenggarakan sistem informasi puskesmas. Ketersediaan informasi tersebut diperoleh dari Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon dalam penerapan SIMPUS menggunakan Aplikasi SIKDA Generik. Penggunaan SIMPUS di puskesmas Kabupaten Cirebon belum maksimal. Desain penelitian ini menggunakan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan jenis penelitian analitik kuantitatif pendekatan deskriptif. Sampel dihitung menggunakan teknik slovin dan nilai tingkat penerimaan pengguna menggunakan kuesioner. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerimaan pengguna SIMPUS di Kabupaten Cirebon Tahun 2022. Hasil penelitian ini yaitu 77% setuju dengan kemudahan penggunaan dan 75% menyatakan setuju dengan kebermanfaatan SIKDA Generik. Hasil uji *spearman rank* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0.001, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.625 atau bersifat positif dan tingkat hubungan yang kuat.

Kata Kunci: SIKDA generik, SIMPUS, *Technology Acceptance Model* (TAM).

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tidak bisa terhindarkan dari semua aspek kehidupan, tidak terkecuali sebagai

pendukung pembangunan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Tuntutan kualitas pelayanan kesehatan dapat dipenuhi maksimal dengan bantuan TIK oleh petugas kesehatan. (Junaedi dan Barsasella, 2018). Puskesmas merupakan fasilitas

penyedia pelayanan kesehatan perorangan dan masyarakat tingkat pertama yang untuk mencapai derajat kesehatan di wilayah kerjanya lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif. Dalam penyelenggaraannya, puskesmas wajib menyelenggarakan sistem informasi puskesmas (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Ketersediaan informasi puskesmas bisa didapatkan dari Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) (Thenu dkk., 2016).

SIMPUS merupakan suatu aplikasi manajemen puskesmas yang mempunyai fungsi utama untuk mengolah data pasien, serta membuat laporan-laporan yang dibutuhkan dalam manajemen puskesmas (Nasution, 2021). Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon dalam penerapan SIMPUS menggunakan Aplikasi SIKDA Generik. SIKDA Generik atau Sistem Informasi Kesehatan Daerah merupakan sebuah sistem informasi kesehatan yang dibuat untuk memenuhi persyaratan standar yang dibutuhkan dalam manajemen informasi kesehatan daerah mulai dari proses pengumpulan, pencatatan pengolahan, hingga distribusi informasi kesehatan (Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti melalui wawancara terhadap petugas pelaporan di salah satu puskesmas wilayah kerja Kabupaten Cirebon, diperoleh hasil bahwa penggunaan sistem informasi di puskesmasnya belum maksimal dikarenakan sering terjadi *error system* yang mengakibatkan pengguna merasa tidak puas dengan sistem tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap penerapan SIMPUS di puskesmas wilayah kerja kabupaten Cirebon, didapatkan hasil masih banyak puskesmas yang belum maksimal dalam menggunakan SIMPUS.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mulyono, S. dkk (2020) didapatkan hasil bahwa penerimaan SIMPUS dalam menggunakan SIMPUS benar-benar berpengaruh nyata dengan adanya hubungan antara *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) terhadap *acceptance* SIMPUS (persepsi penerimaan SIMPUS). Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Roziqin dkk., didapatkan nilai signifikansi variabel persepsi kegunaan < p-value (Sig.) yaitu sebesar 0.031. Dalam kata lain, adanya hubungan yang signifikan antara variabel persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dengan penerimaan sistem. Berdasarkan *perceived easy of use* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.012 lebih kecil dari p-value (Sig.).

Artinya, variabel *perceived easy of use* mempunyai hubungan dengan penerimaan sistem (Roziqin dkk., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, serta didukung hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Penerimaan Pengguna Sistem Manajemen Puskesmas di Kabupaten Cirebon Tahun 2022”. Pada penelitian ini, metode *Technology Acceptance Model* (TAM) akan digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penerimaan pengguna terhadap SIMPUS. Pada saat akan menggunakan sistem informasi yang baru, dalam situasi TAM ada dua variabel yang dapat mempengaruhi, yaitu persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan (Fatmawati, 2015).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerimaan pengguna (*user*) terhadap sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) di Kabupaten Cirebon Tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun desain penelitian ini menggunakan teori TAM (*Technology Acceptance Model*). *Technology Acceptance Model* yaitu suatu model yang dapat digunakan untuk menjelaskan serta memprediksi bagaimana pengguna teknologi menggunakan dan menerima teknologi yang berkaitan dengan pekerjaannya (Sukma dkk., 2019). Pada penelitian ini, jumlah sampel sebanyak 25 responden. Sampel penelitian dihitung dengan menggunakan teknik *solvin*. Responden pada penelitian ini terdiri dari petugas di puskesmas Kabupaten Cirebon. Untuk dapat mengetahui nilai tingkat penerimaan pengguna terhadap SIMPUS dibuatlah kuesioner dari dua variabel yang diujicobakan kepada sejumlah 30 orang responden.

HASIL

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	Persen (%)
1	Kurang dari sama dengan 25 Tahun	12	46%
2	Lebih dari 25 Tahun	13	54%
Total		25	100%

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persen (%)
1	SMA	3	12%
2	D-III	15	60%
3	S1	7	28%
Total		25	100%

Tabel 3. Distribusi responden menurut lama menggunakan SIKDA

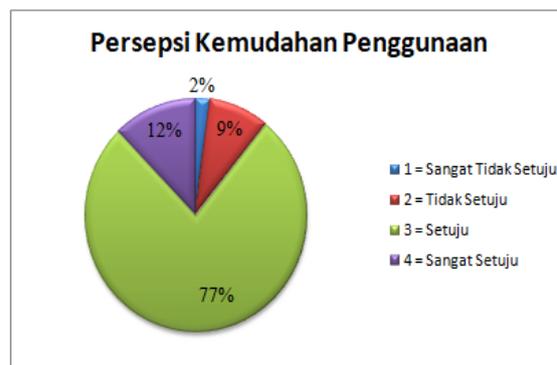
No	Lama Penggunaan SIKDA	Jumlah	Persen (%)
1	< 1 Tahun	5	20%
2	1-2 Tahun	3	12%
3	> 2 Tahun	17	68%
Total		25	100%

Berdasarkan hasil tabel karakteristik responden, distribusi usia responden paling banyak dalam kategori usia lebih dari 25 Tahun sebesar 54%. Kemudian, pada distribusi variable pendidikan terakhir responden tidak merata di masing-masing kategori tingkat pendidikan. Paling banyak responden berpendidikan D-III yaitu sebanyak 60%. Sedangkan untuk responden berpendidikan S1 paling sedikit yaitu sebesar 28%. Pada distribusi responden menurut lama menggunakan SIKDA paling tinggi terdapat pada kategori > 2 Tahun menggunakan SIKDA yaitu sebesar 68%. Sedangkan paling sedikit pada kategori 1-2 tahun sebanyak 3 responden atau 12% dari jumlah responden.

Gambaran Variabel Penelitian

Variabel *Perceived Easy of Use* (Persepsi Kemudahan Penggunaan)

Data variabel persepsi kemudahan penggunaan didapatkan dari kuesioner yang terdiri dari 6 pertanyaan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban. Pada variabel ini, didapatkan skor teoritik tertinggi yaitu 4 dan terendah adalah 1. Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh nilai modus 3, median 3 dan nilai ukuran pemusatan data yaitu rata-rata 2.99. Selain itu diperoleh juga nilai standar deviasi atau ukuran penyebaran data sebesar 0.542 dan nilai varian 0.294. Di bawah ini merupakan presentase persepsi kemudahan penggunaan :

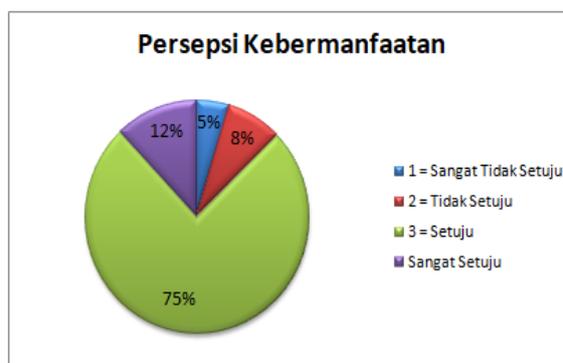


Gambar 1. Variabel persepsi kemudahan penggunaan

Berdasarkan gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil pada persepsi kemudahan penggunaan (*perceived easy of use*) banyak responden menjawab setuju yaitu sebesar 77%. Sedangkan sebanyak 2% atau paling sedikit responden menjawab sangat tidak setuju.

Variabel *Perceived Usefulness* (Persepsi Kebermanfaatan)

Data variabel persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) didapatkan dari kuesioner yang terdiri dari 6 pertanyaan dan menggunakan 4 alternatif jawaban. Pada variable persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) didapatkan skor teoritik terendah adalah 1 dan skor teoritik tertinggi adalah 4. Berdasarkan data yang telah diolah, didapatkan ukuran pemusatan data yaitu rata-rata sebesar 2.94 dengan nilai median dan modus sama yaitu 3. Selain itu diperoleh juga ukuran penyebaran data yaitu nilai standar deviasi 0.621 dan nilai varian 0.386. Berikut presentase persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) :



Gambar 2. Variabel persepsi kebermanfaatan

Berdasarkan gambar 2 di atas, didapatkan hasil rekapitulasi pada persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) tertinggi responden menjawab setuju yaitu sebesar 75%. Sedangkan terendah sebanyak 5% responden menjawab sangat tidak setuju.

Hasil Uji Statistik

Tabel 3. Hasil uji spearman rank

			Persepsi Kemudahan Penggunaan	Persepsi Kebermanfaatan
<i>Spearman's rho</i>	Persepsi Kemudahan Penggunaan	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	,625 * *
		Sig. (2-tailed)	.	,001
		N	25	25
	Persepsi Kebermanfaatan	<i>Correlation Coefficient</i>	,625 * *	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	.
		N	25	25

* * *Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)*

Variabel yang diteliti hubungan atau pengaruh pada penelitian ini yaitu hubungan antara persepsi kebermanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penerimaan penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas. Berdasarkan hasil uji *spearman rank* di atas, didapatkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0.001. Nilai tersebut < 0.05 maka mempunyai arti ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan. Serta diperoleh juga angka koefisien korelasi sebesar 0.625. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan bersifat positif dan tingkat hubungan yang kuat. Maka H1 diterima bahwa terdapat pengaruh dari persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan terhadap penerimaan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, karakteristik responden menurut usia dalam penggunaan SIMPUS dalam hal ini puskesmas di Kabupaten Cirebon menggunakan SIKDA Generik paling banyak berusia lebih dari 25 tahun. Akan tetapi, usia bukan sebagai penentu dalam efektivitas sistem informasi. Sebab, usia tidak menjamin kecakapan seseorang dalam memproses sebuah informasi (Parnata dkk., 2017).

Tenaga kerja agar dapat lebih produktif dapat ditingkatkan dengan pendidikan. Karena dengan pendidikan yang seseorang tempuh baik formal maupun informal diharapkan orang tersebut mempunyai kemampuan untuk dapat memahami perubahan-perubahan di lingkungan kerjanya (Parnata dkk., 2017).

Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat Pendidikan terakhir, didapatkan paling banyak responden lulusan Diploma III dan paling sedikit lulusan S1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parnata, K. dkk (2017) didapatkan hasil t hitung sebesar 0.763 atau thitung lebih kecil daripada ttabel (0.763 < 2.000). Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel efektivitas sistem informasi. Hal tersebut bisa disebabkan karena pada penelitian ini yang digunakan hanya pendidikan formal terakhir responden (Parnata dkk., 2017).

Adapun pengalaman lamanya menggunakan SIKDA paling banyak lebih dari 2 tahun. Pengalaman yaitu suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku yang didapatkan baik dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal, atau dalam kata lain pengalaman adalah salah satu proses yang membuat seseorang bertingkah laku lebih tinggi. Pemahaman yang baik pada tugas yang dikerjakan bisa didapatkan dari pengalaman dalam mengerjakan tugas yang sama secara berulang-ulang. Oleh karenanya, pengalaman mempunyai pengaruh signifikan terhadap sistem informasi. Hal tersebut menggambarkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang petugas, maka semakin meningkatkan efektivitasnya dalam menggunakan sistem informasi (Parnata dkk., 2017).

Menurut Davis (1989) dalam Fatmawati (2015) menyebutkan bahwa "ease" berarti "freedom from difficulty or great effort". Kemudian "ease

to use perceived” didefinisikan “*the degree to which a person believes that using a particular system would be free of effort*”. Apabila diterapkan terhadap SIMPUS, maka dapat diartikan bahwa pengguna meyakini jika SIMPUS tersebut terbebas dari kesulitan dan tidak memerlukan usaha lebih ketika menggunakannya, atau singkatnya pengguna merasa bahwa SIMPUS mudah digunakan. Hal tersebut tentu termasuk kemudahan penggunaan sistem informasi yang sesuai dengan kemauan penggunaanya (Fatmawati, 2015).

Persepsi kemudahan penggunaan terhadap teknologi dapat dilihat dari kepercayaan yang dimiliki oleh pengguna bahwa teknologi tersebut mudah dioperasikan atau dalam kata lain, tidak akan memerlukan usaha yang lebih. Meskipun opini orang terkait usaha tidak sama, hal tersebut pada umumnya dapat mengurangi penolakan dari pengguna sistem terhadap sistem yang dikembangkan. Tentunya agar sistem yang dikembangkan harus mudah digunakan oleh pengguna tanpa membutuhkan usaha yang besar (Roziqin, 2021).

Pada hasil penelitian ini, sebagian besar responden menjawab setuju bahwa SIKDA Generik mudah digunakan. SIKDA Generik memiliki tampilan yang menarik, petugas puskesmas merasakan kemudahan dalam menggunakan SIKDA Generik. Aplikasi yang *user friendly* dapat memudahkan petugas untuk memahami dan mengontrol penggunaan SIKDA Generik untuk keperluan pekerjaan. Walaupun, terkadang sering terjadi error sistem karena karena koneksi server SIKDA Generik terpusat. Hal tersebut sesuai dengan indikator-indikator dari persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) yang disampaikan oleh Davis (1989) dalam Fatmawati (2015) mencakup: mudah digunakan, bisa dikontrol, mudah dipelajari, jelas dan dapat dipahami, fleksibel, dan mudah untuk menjadi mahir (Fatmawati, 2015).

Persepsi kemanfaatan penggunaan dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki pengguna bahwa beban performanya dalam bekerja menjadi ringan apabila menggunakan teknologi tersebut. Atau dalam kata lain, pengguna akan menggunakan sistem informasi tersebut apabila pengguna merasa yakin sistem tersebut berguna. Begitupun sebaliknya, pengguna tidak akan menggunakan sistem informasi tersebut jika ia merasa bahwa sistem informasi tersebut kurang berguna (Roziqin dkk., 2021). Hal tersebut selaras dengan pernyataan Joan dan Sitinjak (2019) yang menyatakan bahwa

minat seseorang untuk menggunakan teknologi akan semakin meningkat, apabila seseorang semakin percaya bahwa teknologi tersebut dapat meningkatkan kinerjanya (Joan dan Sitinjak, 2019).

Adapun indikator kebermanfaatan menurut Davis (1989) dalam Fatmawati (2015) terdiri dari: mempercepat pekerjaan, meningkatkan produktivitas, meningkatkan efektifitas, meningkatkan kinerja, mempermudah pekerjaan dan bermanfaat.

Pada penelitian ini, diperoleh hasil sebagian besar responden setuju adanya kebermanfaatan SIKDA Generik. Petugas puskesmas percaya bahwa SIKDA Generik dapat mempercepat pekerjaannya seperti untuk mencari data kunjungan pasien. Selain itu, SIKDA Generik juga memiliki fitur data pelaporan yang dapat diunduh dan dirubah sesuai kebutuhan. Hal tersebut tentu meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, mempermudah pekerjaan yang pada akhirnya meningkatkan efektifitas petugas dalam bekerja.

Berdasarkan uji *spearman rank* yang dilakukan pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan. Serta diperoleh tingkat kekuatan korelasi memiliki hubungan yang kuat. Maka terdapat pengaruh dari persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan terhadap penerimaan sistem informasi manajemen puskesmas. Adanya hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan memiliki arti bahwa saat seseorang akan menggunakan suatu sistem maka dua persepsi tersebut mempengaruhi bagaimana nantinya penerimaan pengguna terhadap sistem tersebut.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Choirur Roziqin, dkk (2019) bahwa antara persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan sistem informasi manajemen puskesmas dengan hasil nilai signifikansi yang didapat yaitu 0.031 dan 0.012 atau bernilai lebih kecil dari *p-value* (*Sig.*). Maka, penelitiannya menyatakan bahwa kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan sistem sangat mempengaruhi penerimaan pengguna sistem tersebut (Roziqin dkk., 2021).

Menurut Pavlou & Gefen (2004) dalam Rahmadani dkk (2021) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan teknologi

adalah faktor dukungan dari luar dan faktor dukungan dari dalam. Dalam penelitiannya, dukungan dari dalam yaitu persepsi kemudahan, sedangkan dukungan dari luar yaitu persepsi manfaat (Rahmadani dkk., 2021).

Berdasarkan pada hasil penelitian ini berarti petugas puskesmas di Kabupaten Cirebon mempunyai persepsi bahwa SIKDA Generik mudah digunakan dan bermanfaat, maka petugas dapat menerima penggunaan SIKDA Generik untuk membantu pekerjaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, karakteristik responden menurut usia dalam penggunaan SIMPUS dalam hal ini puskesmas di Kabupaten Cirebon menggunakan SIKDA Generik paling banyak berusia lebih dari 25 tahun. Akan tetapi usia tidak menentukan dalam efektivitas sistem informasi. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, didapatkan paling banyak responden lulusan Diploma III dan paling sedikit lulusan S1. Seperti halnya karakteristik usia, variabel tingkat pendidikan terakhir juga tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas sistem informasi. Hal ini karena tingkat pendidikan yang digunakan pada penelitian ini hanya menurut tingkat pendidikan formal saja. Adapun pengalaman lamanya menggunakan SIKDA paling banyak lebih dari 2 tahun. Berbeda dengan variabel usia dan tingkat pendidikan terakhir, pengalaman berpengaruh signifikan terhadap variabel efektivitas sistem informasi.

Pada penelitian ini, sebagian besar responden menjawab setuju jika SIKDA Generik mudah digunakan. SIKDA Generik memiliki tampilan yang menarik, petugas puskesmas merasakan kemudahan dalam menggunakan SIKDA Generik. Aplikasi yang *user friendly* dapat memudahkan petugas untuk memahami dan mengontrol penggunaan SIKDA Generik untuk keperluan pekerjaan. Walaupun, terkadang sering terjadi error sistem karena karena koneksi server SIKDA Generik terpusat.

Pada persepsi kebermanfaatan, sebagian besar responden setuju adanya kebermanfaatan SIKDA Generik. Petugas puskesmas percaya bahwa SIKDA Generik dapat mempercepat pekerjaannya seperti untuk mencari data kunjungan pasien. Selain itu, SIKDA Generik juga memiliki fitur data pelaporan yang dapat diunduh dan dirubah sesuai

kebutuhan tentu hal tersebut meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, mempermudah pekerjaan yang pada akhirnya meningkatkan efektifitas petugas dalam bekerja.

Berdasarkan hasil uji *spearman rank* pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan. Serta diperoleh tingkat kekuatan korelasi memiliki hubungan yang kuat. Maka terdapat pengaruh dari persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan terhadap penerimaan sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS).

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, Endang. (2015). *Technology Acceptance Model (TAM) untuk Menganalisis Penerimaan terhadap Sistem Informasi di PerpustakaanM INFORMASI PERPUSTAKAAN.*” Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, vol. 9, no. 1.
- Joan L, Sitinjak T. (2019). *Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan Dan Persepsi Kemudahan penggunaan Terhadap Minat Penggunaan Layananpembayaran Digital Go-Pay.* Program Studi Manajemen, KwikKian Gie School of Business
- Junaedi, F. A., & Barsasella, D. (2018). *Teknologi Informasi Kesehatan I Aplikasi Komputer Dasar.* Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan BPPSDMK.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Strategi E-Kesehatan Nasional.*
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi Puskesmas.*
- Mulyono, S., Syafei, W. A., & Kusumaningrum, R. (2020). *Analisa Tingkat Penerimaan Pengguna Terhadap Aplikasi SIMPUS dengan Metode Technology Acceptance Model (TAM).* Semarang. JOINS (Journal Inf. Syst. 5, 147–155).
- Nasution, S. I. (2021). *Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di*

- Puskesmas Sentosa Baru Kota Medan Tahun 2020*. Universitas Sumatera Utara.
- Parnata, I. K., Faradhi, L., Suciwati, D.P. (2017). *Pengaruh Gender, Umur, Pengalaman, Tingkat Pendidikan Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Rumah Sakit Di Kota Denpasar*. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2011). *SIKDA Generik Puskesmas Panduan Pengguna*.
- Rahmadani, S., Darwis, A. M., Hamka, N. A., HR, A. P., & Al Fajrin, M. (2021). *Analisis Penggunaan Sistem Rujukan Terintegrasi (SISRUTE) di Puskesmas Kota Makasar*. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo, 7(2), 321-333.
- Roziqin, M.C, Mudiono, D., & Amalia, N. (2021). *Analisis Penerimaan SIMPUS Ditinjau dari Persepsi Pengguna di Puskesmas Mojoagung dengan Metode TAM*. Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer, 8(1), 47-54. doi:<http://dx.doi.org/10.25126/jtiik.0812907>
- Sukma, E. A., Hadi, M., & Nikmah, F. (2019). *Pengaruh Technology Acceptance Model (TAM) dan Trust Terhadap Intensi Pengguna Instagram*. Semarang : Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 12(2), 112-121. . doi:<http://dx.doi.org/10.26623/jreb.v12i2.1659>
- Thenu, V. J., Sedyono, E., & Purnami, C. T. (2016). *Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Guna Mendukung Penerapan Sikda Generik Menggunakan Metode Hot Fit Di Kabupaten Purworejo*. Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia, 4(2), 129-138. <https://doi.org/10.14710/jmki.4.2.2016.129-138>